
Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL PADA REMAJA SMP

Roja Shafsiradj Hidayat¹, Desi Maulia², Agus Setiawan³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Karang
Tempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, telp
(024)8316377

e-mail: rojashafsiradj@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the increasing prevalence of verbal aggressive behavior in schools, such as using harsh words, mocking, insulting, and shouting, which can disrupt learning comfort and students' social relationships. One ability that is thought to be essential is empathy in social life. Empathy plays a role in the development of prosocial behavior, which includes helping and supporting others. The purpose of this research is to examine the relationship between empathy and verbal aggressive behavior in eighth-grade students at SMP Negeri 10 Semarang. This study employed a quantitative correlational approach with a population of 222 students and a sample of 160 students selected through cluster random sampling. The instruments used for data collection include an empathy scale and a verbal aggressive behavior scale. Data analysis techniques include descriptive analysis and correlation tests. The results of the product-moment correlation analysis show a correlation coefficient of -0.440 with a significance of 0.000. Based on the research results, there is a significant negative relationship between empathy and verbal aggressive behavior. This means that the higher the students' empathy, the lower their verbal aggressive behavior. Conversely, the lower the students' empathy, the higher their verbal aggressive behavior. These results emphasize the importance of instilling empathy values as an effort to prevent aggressive behavior in schools.*

Keywords: *Empathy, Verbal Aggressive Behaviour, Students.*

Abstrak. Penelitian ini didorong oleh meningkatnya prevalensi perilaku agresif verbal di sekolah, seperti penggunaan kata-kata kasar, mengejek, menghina, dan berteriak, yang dapat mengganggu kenyamanan belajar dan hubungan sosial siswa. Salah satu kemampuan yang dianggap esensial adalah empati dalam kehidupan sosial. Empati berperan dalam perkembangan perilaku prososial, yang meliputi membantu dan mendukung orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara empati dan perilaku agresif verbal pada siswa kelas delapan di SMP Negeri 10 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 222 siswa dan sampel 160 siswa yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi skala empati dan skala perilaku agresif verbal. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan uji korelasi.

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Hasil analisis korelasi product-moment menunjukkan koefisien korelasi -0,440 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif verbal. Artinya, semakin tinggi empati siswa, semakin rendah perilaku agresif verbal mereka. Sebaliknya, semakin rendah empati siswa, semakin tinggi perilaku agresif verbal mereka. Hasil ini menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai empati sebagai upaya pencegahan perilaku agresif di sekolah.

Kata kunci: Empati, Perilaku Agresif Verbal, Siswa.

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang menghadapi transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan seseorang, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Terdapat beberapa tingkah laku yang ditunjukkan dalam proses perkembangan remaja, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku negatif. Hal tersebut disebabkan remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada fase ini (Umami, 2019:2).

Kondisi ini sebagaimana digambarkan Dusek dan Bezonsky (dalam Umami, 2019:2), bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Dalam konteks sosial, remaja memasuki fase di mana kebutuhan untuk diakui dan diterima secara sosial menjadi sangat penting dimana individu mulai mencari identitas sosial melalui kelompok teman sebaya.

Sekolah idealnya berfungsi sebagai lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan, yaitu ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan

[VOLUME 4 NOMOR 1, (AGUSTUS)] (2026)

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

seluruh potensi akademik maupun sosial emosionalnya. Namun realitanya, bagi sebagian siswa, sekolah justru menimbulkan tekanan berupa stres, kecemasan, dan rasa takut. Kondisi ini sering kali berkaitan dengan adanya pengalaman atau kekhawatiran terhadap perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk perilaku yang berkontribusi besar terhadap suasana sekolah yang negatif adalah perilaku agresif siswa.

Perilaku agresif dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, salah satunya perilaku agresif secara verbal, seperti hinaan, ejekan, ancaman, atau kata-kata yang menyakiti. Fenomena ini tidak hanya muncul di lingkungan sekolah secara langsung, tetapi juga banyak diberitakan melalui berbagai media massa. Perilaku agresif verbal yang muncul pada remaja khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 (dalam Dewi, 2024) mencatatkan ada 1.400 kasus kekerasan pada anak di sekolah, dengan rincian 700 kasus kekerasan fisik, 400 kasus kekerasan verbal, dan 300 kasus kekerasan seksual. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 29% dari total keseluruhan kasus kekerasan di sekolah merupakan kekerasan dalam bentuk verbal. Selain itu, Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan yang melaporkan 573 kasus bullying sekolah pada 2024, meningkat dua kali lipat dari 285 kasus di 2023, dengan bullying verbal menyumbang 29,3% dan SMP mendominasi 26% kasus, tren yang terus meningkat sejak 2020 (91 kasus) dengan Jawa Tengah termasuk provinsi berisiko tinggi. (Netrawarga, 2025)

Perilaku agresif verbal muncul akibat dari ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi yang diekspresikan melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan menyakiti,

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

mengancam atau membahayakan individu yang menjadi sasarannya. Selanjutnya, terdapat beberapa gejala dari perilaku agresif verbal seperti mudah terpancing emosi, mudah marah, tersinggung, berkata kasar, dan konflik yang berujung pada perkelahian (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Banyaknya kasus yang menunjukkan perilaku agresif verbal di kalangan remaja SMP, menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Perilaku agresif verbal sering kali tidak mendapatkan perhatian serius karena bentuknya yang tidak kasat mata dan kerap terjadi dalam interaksi sehari-hari antar remaja. Ungkapan-ungkapan seperti ejekan, sindiran, atau komentar bernada kasar sering dianggap sebagai hal lumrah dalam pergaulan, sehingga perilaku tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari dinamika sosial yang “normal”. Namun, dampaknya bisa berpengaruh terhadap suasana belajar, perkembangan psikologis siswa, serta hubungan sosial antar teman sebaya. Studi menunjukkan bahwa perilaku semacam ini dapat meningkatkan risiko isolasi sosial, gangguan depresi, bahkan kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja (Avelina & Baba, 2025).

Temuan serupa juga terlihat di SMP Negeri 10 Semarang berdasarkan hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) tahun 2025, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan belum sepenuhnya memahami etika berinteraksi dengan teman sebaya. Disamping itu, banyak di antara mereka yang cenderung mengabaikan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara turut memperkuat temuan tersebut, di mana masih ditemukan berbagai bentuk perilaku agresif verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar, ejekan yang merendahkan fisik maupun sikap teman, serta kurangnya dukungan sosial antar siswa. Kondisi ini

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

menunjukkan bahwa permasalahan agresi verbal di lingkungan sekolah merupakan fenomena nyata.

Salah satu kemampuan yang diduga sangat diperlukan adalah empati dalam kehidupan sosial. Menurut Eisenberg et al., (2015) empati berperan dalam pengembangan perilaku prososial, yang mencakup tindakan membantu dan mendukung orang lain.

Kajian sebelumnya yang membahas hubungan empati dengan perilaku agresif oleh Rahmani (2020), dalam penelitiannya menunjukkan hubungan negatif signifikan antara empati dan agresivitas siswa. artinya semakin tinggi empati siswa, semakin rendah agresivitas mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zain (2025) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara empati dengan perilaku agresif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai perilaku agresif secara umum, namun kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara empati dengan perilaku agresif secara verbal masih sangat terbatas.

Didasarkan pada hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan sebuah kajian yang berfokus pada "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Remaja SMP". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, sekaligus manfaat praktis dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif di lingkungan sekolah.

B. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Agresif Verbal

a. Pengertian Perilaku Agresif Verbal

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Perilaku agresif verbal merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan orang lain melalui kata-kata yang menyerang. Buss dan Perry (dalam Aridhona & Setia, 2022) mendefinisikannya sebagai bentuk agresi yang dilakukan secara verbal untuk melukai secara psikologis. Infante & Wigley (1986) menjelaskan bahwa agresi verbal merupakan serangan terhadap konsep diri seseorang dalam komunikasi yang dapat menurunkan harga diri dan penerimaan sosialnya. Dalam konteks psikologis, perilaku ini mencerminkan ketidakmampuan individu mengendalikan emosi, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti membentak, menghina, bertengkar, atau mengejek Siwinarti et al. (dalam Haslinda et al., 2020). Berkowitz (dalam Haslinda et al., 2020) menambahkan bahwa bentuknya dapat berupa umpatan, celaan, ejekan, fitnah, maupun ancaman verbal. Dengan demikian, agresi verbal merupakan ekspresi dari ketidakmampuan individu mengelola emosi dan kontrol diri, yang terwujud melalui komunikasi lisan secara langsung maupun tidak langsung untuk melukai pihak lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal muncul dari interaksi antara faktor internal, eksternal, dan situasional. Baron dan Byrne (dalam Aridhona & Setia, 2022) menyebutkan bahwa faktor internal meliputi pola perilaku, narsisme, serta perbedaan gender, di mana individu bertipe perilaku A atau dengan ego tinggi lebih mudah bereaksi agresif. Faktor eksternal mencakup pengaruh sosial seperti frustrasi, provokasi verbal, dan paparan kekerasan di media, sedangkan faktor situasional mencakup kondisi lingkungan seperti suhu tinggi dan konsumsi alkohol. Willis (dalam Nurjanah & Suharso, 2023) menambahkan bahwa kontrol diri yang rendah, keluarga yang tidak harmonis, dan lingkungan sosial yang tidak kondusif memperkuat perilaku

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

agresif verbal. Sementara Berkowitz (dalam Aridhona & Setia, 2022) menegaskan bahwa frustrasi, impulsivitas, pola asuh keras, serta kurangnya empati menjadi determinan penting munculnya perilaku ini.

Dengan demikian, agresi verbal dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan keluarga, serta kondisi sosial yang membentuk reaksi emosional individu terhadap tekanan. Oleh karena itu, perilaku agresif verbal dapat dipahami sebagai manifestasi dari pengaruh multidimensional yang mencakup faktor kepribadian, lingkungan keluarga, dan dinamika sosial yang secara bersama-sama membentuk respons individu terhadap tekanan psikologis maupun sosial.

c. Aspek-aspek Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk ekspresi emosi yang diwujudkan melalui komunikasi yang menyerang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Infante et al., (2011) membedakan perilaku agresif verbal menjadi dua dimensi, yaitu *benevolently worded* dan *aggressively worded*. Dimensi pertama mencerminkan komunikasi positif seperti dukungan dan pujian, sedangkan dimensi kedua menggambarkan serangan verbal terhadap karakter, kemampuan, atau harga diri orang lain. Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) membagi agresi verbal menjadi empat kategori: aktif langsung (seperti menghina atau memaki), pasif langsung (menolak berbicara), aktif tidak langsung (menyebarkan fitnah atau gosip), dan pasif tidak langsung (menunjukkan sikap acuh). Schneider (dalam Widodo & Rusmawati, 2023) menyoroti lima aspek lain, yaitu pertahanan diri, egosentrisme, perlawanan terhadap disiplin, superioritas, dan keinginan untuk menyerang. Dengan demikian, agresi verbal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mengandung muatan menyerang dan merendahkan

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

secara psikologis, baik melalui kata maupun isyarat nonverbal yang menimbulkan dampak emosional bagi individu lain.

d. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Baron (dalam Haslinda et al., 2020) mengklasifikasikan perilaku agresif verbal menjadi empat bentuk: *verbal-active-direct* (serangan langsung seperti hinaan), *verbal-active-indirect* (penyebaran gosip atau rumor), *verbal-passive-direct* (penolakan berbicara), dan *verbal-passive-indirect* (pengabaian verbal). Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa agresi verbal dapat muncul secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi sosial. Buss dan Perry (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menambahkan bahwa agresi verbal sering tampak dalam perilaku berdebat, menyebarkan gosip, dan bersikap sarkastis, yang semuanya mencerminkan bentuk komunikasi konfrontatif. Dengan demikian, perilaku agresif verbal merupakan ekspresi komunikasi destruktif yang ditujukan untuk menyakiti atau menjatuhkan orang lain secara psikologis, baik melalui ucapan langsung maupun bahasa sindiran yang bersifat menyerang.

2. Empati

a. Pengertian Empati

Istilah empati berasal dari bahasa Jerman *Einfühlung* yang diperkenalkan oleh Robert Vischer pada tahun 1873 dan kemudian diadaptasi ke dalam psikologi oleh Edward B. Titchener sebagai *empathy* (Taufik, 2017: 11). Empati menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain tanpa kehilangan kesadaran diri. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain dengan mempertimbangkan sudut pandang orang tersebut (Siregar, 2023). Eisenberg dan Mussen (dalam Yaqin,

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

2021) menekankan bahwa empati melibatkan keselarasan emosi antara individu, sedangkan (Baron & Byrne, 2005) melihat empati sebagai kemampuan merespons kondisi emosional orang lain secara tepat. Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami, merasakan, serta merespons kondisi emosional orang lain secara tepat tanpa kehilangan identitas diri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Empati berkembang melalui interaksi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Hoffman (dalam Angelyna & Liauw, 2020) menyebutkan beberapa faktor penentu, antara lain proses sosialisasi, suasana hati, pembelajaran, pola asuh, komunikasi, serta kondisi lingkungan. Sosialisasi yang tepat dan pola asuh penuh kasih memperkuat kesadaran sosial anak, sementara lingkungan yang sibuk dapat menurunkan kemampuan berempati. Selain itu, Solekhakh (dalam Hutasuht & Yaswinda, 2020) serta Behm & Carter (2021) menambahkan pengaruh kepribadian, usia, jenis kelamin, dan budaya terhadap perkembangan empati. Individu dengan kepribadian reflektif, usia lebih matang, serta budaya kolektivistik umumnya menunjukkan empati lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan, mencakup pola asuh keluarga, kepribadian, usia, jenis kelamin, pengalaman sosialisasi, budaya, suasana hati, proses belajar, serta konteks lingkungan tempat individu berinteraksi.

c. Aspek Empati

Konsep empati Davis dapat diukur melalui *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang mencakup empat dimensi, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Keempat dimensi tersebut menggambarkan

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

kemampuan individu dalam memahami perspektif maupun pengalaman orang lain serta merespons kondisi emosional yang dialami orang lain. Penggunaan IRI dalam penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut masih digunakan untuk mengukur empati (2023). Hoffman (dalam Taufik, 2017: 185) membagi empati ke dalam aspek kognitif dan afektif, di mana aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman rasional terhadap kondisi emosional orang lain, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan resonansi emosional. Baron-Cohen dan Wheelwright (dalam Putri et al., 2024) menambahkan *emotional reactivity* dan *social skills* sebagai elemen penting yang memperkuat kemampuan berinteraksi sosial secara empatik. Secara keseluruhan, empati mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan sosial. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati mencakup tiga ranah utama: kognitif, yang mencakup *perspective taking* dan *fantasy*; afektif, yang meliputi *empathic concern*, *personal distress*, dan *emotional reactivity*; serta ranah sosial, yang terwujud dalam kemampuan keterampilan sosial untuk mengekspresikan empati dalam hubungan antarpribadi.

d. Ciri-ciri Empati

Goleman (dalam Taufik, 2017) mengemukakan bahwa individu dengan empati tinggi memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, kemampuan *sharing feeling*, yakni kesanggupan memahami serta ikut merasakan emosi orang lain secara tepat. Kedua, empati berakar pada kesadaran diri; seseorang yang mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri akan lebih mudah memahami perasaan orang lain tanpa kehilangan objektivitas. Ketiga, kepekaan terhadap isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

menjadi indikator penting dari kematangan empati. Keempat, kemampuan role taking memungkinkan individu menempatkan diri secara konkret dalam posisi orang lain. Kelima, pengendalian emosi menjadi ciri empati yang sehat, karena individu empatik mampu memberikan dukungan secara bijak tanpa larut dalam masalah orang lain.

Selanjutnya, Borba (dalam Fitriyanti et al., 2020) serta Eisenberg dan Mussen (dalam Yaqin, 2021) menambahkan bahwa empati tercermin melalui perilaku toleran, penuh kasih, peduli, dan peka terhadap kebutuhan emosional orang lain. Individu empatik cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu dan mendengarkan dengan penuh perhatian, serta mampu mengelola emosi negatif secara tepat. Mereka juga memiliki kemampuan mengenali perasaan orang lain (*recognition of feelings*), mengambil peran sosial (*role taking*), dan menampilkan respons emosional yang sesuai (*emotional responsiveness*). Dengan demikian, ciri-ciri empati mencerminkan perpaduan antara kepekaan emosional, kesadaran diri, kemampuan sosial, serta kontrol emosi yang seimbang dalam memahami dan menanggapi keadaan emosional orang lain.

3. Hubungan Empati dengan Perilaku Agresif Verbal

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa empati berhubungan negatif dengan perilaku agresif, termasuk agresi verbal. Rahmani (2020) menemukan korelasi negatif signifikan antara empati dan agresivitas siswa SMP sedangkan Zain (2025) mencatat hasil serupa pada siswa SMA dengan kontribusi empati sebesar 11%. Penelitian oleh Meidiana (2023) juga menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap penurunan agresivitas verbal sebesar 31,20%.

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Empati berperan sebagai faktor protektif yang menghambat munculnya perilaku agresif verbal. Individu dengan empati tinggi lebih mampu memahami perasaan orang lain, mengelola emosi negatif, serta mempertimbangkan dampak sosial dari tindakannya. Davis (1996) menegaskan bahwa *perspective taking* dan *empathic concern* berperan dalam menekan impuls agresif dan mendorong perilaku prososial.

Sedangkan, menurut Hoffman (dalam Taufik, 2017: 191) menyatakan bahwa empati yang berkembang baik memperkuat kesadaran moral. Sebaliknya, individu dengan empati rendah cenderung kurang peka terhadap perasaan orang lain dan mudah mengekspresikan kemarahan secara verbal. Berdasarkan temuan empiris dan teori yang ada, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional dipilih karena tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu Hubungan antara variabel independent Empati (X) dan variabel dependent (Y) Perilaku Agresif Verbal pada siswa kelas VIII SMPN 10 Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang berjumlah 222 siswa, menggunakan teknik *cluster random sampling* dimana kelas sebagai sampel. Berdasarkan teknik sampling tersebut didapatkan 5 kelas acak dari 7 kelas dengan total jumlah 160 siswa.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode skala likert 4 poin dan instrumen yang digunakan meliputi *Interpersonal Reactivity Index (IRI)*

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

oleh Davis (1983) untuk mengukur empati, mencakup aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Instrumen empati menggunakan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan berdasarkan teori Davis, yang mencakup empat aspek, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* (Siregar, 2023).

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur (*self-report*) yang berisi skala empati dan skala perilaku agresif verbal. Kuesioner dibagikan kepada seluruh siswa pada kelas-kelas terpilih melalui *google form* yang dilakukan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation*, yang memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel dengan data interval atau rasio (Sugiyono, 2023: 208).

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara empati dan perilaku agresif verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang. Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*.

1. Hasil Analisis Deskriptif Empati

Berdasarkan hasil distribusi kategorisasi jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat empati siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 71 siswa (44%). Sebanyak 23 siswa (14%) memiliki tingkat empati tinggi, 52 siswa (33%) berada pada kategori rendah, dan 14 siswa (9%) tergolong sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan empati yang moderat dalam memahami dan merespons perasaan orang lain.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Jawaban Responden

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Empati	57 – 67,5	Sangat Rendah	14	9%
	67,5 – 78	Rendah	52	33%
	78 – 88,5	Sedang	71	44%
	88,5 - 99	Tinggi	23	14%
Total			160	100%

2. Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Agresif Verbal

Sementara pada variabel perilaku agresif verbal, mayoritas siswa juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 77 responden (48%), diikuti oleh 40 responden (25%) dalam kategori tinggi. Sebanyak 39 siswa (24%) berada dalam kategori rendah, sedangkan 4 siswa (3%) menunjukkan tingkat agresivitas verbal yang sangat rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa perilaku agresif verbal pada siswa SMP Negeri 10 Semarang cenderung berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Jawaban Responden

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Agresif Verbal	21 – 31,3	Sangat Rendah	4	3%
	31,3 – 41,6	Rendah	39	24%
	41,6 – 51,9	Sedang	77	48%
	51,9 – 62	Tinggi	40	25%
Total			160	100%

3. Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment, ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif verbal

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

pada siswa. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = -0,440$ dengan $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yakni semakin tinggi tingkat empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku agresif verbal atau semakin rendah tingkat empati, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku agresif verbal. Berikut disajikan table rekapitulasi hasil korelasi *product moment*.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Empati	-,440	,000
Perilaku Agresif Verbal	-,440	,000
N	160	

Selain itu, hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,194, yang berarti bahwa empati memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap variasi perilaku agresif verbal siswa. Sementara itu, 81% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar empati, seperti faktor sosial yaitu pola interaksi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan media, dan faktor pribadi, seperti kemampuan penyesuaian diri, kontrol diri, serta regulasi emosi (Nurjanah & Suharso, 2023).

Tabel 4. Hasil Analisa Korelasi r *Product Moment*

Statistik	r_{xy}	p	r^2	BE%	Keterangan
X - Y	-0,440	0,000	0,194	19,36	S

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku agresif verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang.

E. PEMBAHASAN

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang berada pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain telah terbentuk, namun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan empati yang dikemukakan (Taufik, 2017: 173, 189), yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal, individu mulai mampu mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) tetapi masih mengalami ketidakstabilan emosional dalam merespons situasi sosial. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku agresif verbal pada taraf sedang. Faktor perkembangan emosional, lingkungan sekolah, dan dinamika hubungan teman sebaya diduga turut berperan dalam membentuk perilaku tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif verbal. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka menampilkan perilaku agresif verbal atau semakin rendah empati siswa, semakin tinggi kecenderungan mereka menampilkan perilaku agresif verbal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahmani (2020), (Zain, 2025), dan (Ritchie et al., 2022), yang menunjukkan pola hubungan serupa pada kelompok usia remaja di tingkat sekolah menengah.

Hubungan negatif ini memperkuat pandangan bahwa empati berfungsi sebagai mekanisme pengendali moral dan emosional dalam interaksi sosial (Hoffman dalam Taufik, 2017). Di samping itu, temuan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Eisenberg et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa empati berperan dalam pengembangan perilaku prososial, yang mencakup tindakan membantu dan mendukung orang lain. Ini menunjukkan bahwa

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

siswa yang berempati tidak hanya lebih efektif dalam mengelola konflik, tetapi juga lebih mampu membangun hubungan yang positif dan saling mendukung dalam lingkungan sosial mereka. besarnya kontribusi empati terhadap perilaku agresif verbal sebesar 19%, menunjukkan adanya faktor lain seperti kontrol diri, pola asuh, dan pengaruh teman sebaya yang turut berkontribusi terhadap perilaku agresif verbal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan peran penting empati dalam pengendalian emosi remaja, tetapi juga mengisyaratkan perlunya intervensi pendidikan yang holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan suportif.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif verbal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Semarang. Tingkat empati siswa umumnya berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain telah berkembang, namun belum sepenuhnya stabil secara emosional. Sementara itu, perilaku agresif verbal juga berada pada kategori sedang, menandakan bahwa sebagian siswa masih mengekspresikan emosi melalui kata-kata dalam bentuk perdebatan, ejekan, atau ucapan bernada keras dan kasar. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = -0,440$ ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif secara verbal ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara empati dengan perilaku agresif verbal dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

(H₀) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa empati memiliki peranan signifikan dalam menekan kecenderungan perilaku agresif verbal pada siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan beragam, serta menambahkan variabel lain seperti kontrol diri, regulasi emosi, dan dukungan sosial guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas verbal pada remaja. Kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali dinamika empati dan agresi secara lebih kontekstual. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif mengembangkan kemampuan empati melalui interaksi sosial yang positif, refleksi diri, dan kegiatan kolaboratif di sekolah, sehingga empati yang dimiliki tidak hanya berkembang secara emosional tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun akademik secara konstruktif.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Angelyna, A., & Liauw, F. (2020). Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1413. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal pada Remaja. *Psikovidya*, 26(1).
<https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/download/196/159/>

[VOLUME 4 NOMOR 1, (AGUSTUS)] (2026)

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026
Avelina, Y., & Baba, W. N. (2025). Bullying di Sekolah dan Upaya Meminimalisir. In <i>Diakses Jam 23:58</i> . http://naufal.smamda.org			
Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). <i>Psikologi Sosial</i> (Edisi kesepuluh: jilid 2 (ed.); 10th ed.). Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.			
Behm, D. G., & Carter, T. B. (2021). Empathetic Factors and Influences on Physical Performance: A Topical Review. <i>Frontiers in Psychology</i> , 12(July), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686262			
Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. <i>Journal of Personality and Social Psychology</i> , 44(1), 113–126. https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113			
Davis, M. H. (1996). Empathy: a social psychological approach. In <i>Choice Reviews Online</i> (Vol. 34, Issue 04). https://doi.org/10.5860/choice.34-2454			
Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). <i>Psikologi sosial</i> . Umm Press: Malang.			
Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). <i>Psikologi Sosial</i> . Malang: UMM Press.			
Dewi, R. R. V. K. (2024). <i>Jurnal nalar keadilan</i> . 4(1), 57–71.			
Eisenberg, N., Sprinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.). <i>Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Socioemotional Processes</i> , 3, 610–656.			
Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Ardianti, T. (2020). Kontribusi Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa. <i>Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan</i> , 6(2), 63. https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6366			
Haslinda, H., Jahada, J., & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. <i>Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling</i> , 4(1), 53–60. https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489			
Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. <i>Jurnall Pendidikan Tambusai</i> , 4(2), 1237–1246.			

[VOLUME 4 NOMOR 1, (AGUSTUS)] (2026)

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

- Infante, D. A., Rancer, A. S., & Wigley, C. J. (2011). In defense of the argumentativeness and verbal aggressiveness scales. *Communication Quarterly*, 59(2), 145–154. <https://doi.org/10.1080/01463373.2011.563439>
- Infante, D. A., & Wigley III, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Meidiana, M. (2023). *HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SISWA KELAS IX DI SMK SWASTA PAB 5 FAKULTAS iPSIKOLOGI UNIVERSITAS iMEDAN iAREA PADA SISWA KELAS IX DI SMK SWASTA PAB 5*.
- Netrawarga. (2025). *Kasus bullying di sekolah naik dua kali lipat: 573 laporan tercatat pada 2024*. Netrawarga. <https://netrawarga.com/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-tajam-573-laporan-tercatat-pada-2024/>
- Nurjanah, A., & Suharso, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461>
- Putri, S. E., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Empati Sebagai Prediktor Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.2489>
- Rahmani, A. S. N. (2020). *Hubungan antara empati dengan agresivitas siswa di sekolah*.
- Ritchie, M. B., Neufeld, R. W. J., Yoon, M., Li, A., & Mitchell, D. G. V. (2022). *Predicting youth aggression with empathy and callous unemotional traits : A Meta-analytic review*. 98(January 2020).
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (2nd ed., Vol. 16, Issue 2). Bandung: ALFABETA.
- Taufik. (2017). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Umami, I. (2019). *PSIKOLOGI REMAJA repository*. IDEA Press Yogyakarta, 82–143.

ISSN : 3025-8014 (ONLINE)

DOI : <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v4i1.3139>

OJS : <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/index>

[VOLUME 4 NOMOR 1, (AGUSTUS)] (2026)

Article History:	Submission	Accepted	Published
	December 11st, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Widodo, A. M. A., & Rusmawati, D. (2023). Pengembangan Modul Intervensi Biblioterapi Guna Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Siswa Berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(6), 504-513. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29169>

Yaqin, A. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EMPATI PESERTA DIDIK DAN METODE PENGEMBANGANNYA. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2013), 1-10.

Zain, U. A. (2025). Hubungan Empati dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat The Correlation Emphaty with Aggressive on Students of SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat. 1(1), 7-14.